

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa atau biasa disebut majas merupakan kata kiasan untuk menggambarkan ungkapan tentang sesuatu hal. Jadi, majas memiliki makna yang tidak sebenarnya atau berupa bahasa imajinatif. Majas dapat digunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau perasaan sehingga menghasilkan efek seperti keindahan dan sebagainya. Selain itu, majas juga bertujuan untuk membuat pembaca atau penikmat karya sastra dapat merasakan emosi yang terdapat dalam setiap karya, terutama yang berupa tulisan. Dengan menggunakan majas, penyampaian kalimat menjadi lebih menarik dan tidak membuat bosan orang yang membaca.

Gaya bahasa memiliki berbagai ragam jenis dengan tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Dalam buku Pengajaran Gaya Bahasa karya Henry Guntur Tarigan majas terdiri dari empat macam jenis, yaitu majas perbandingan, majas perulangan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Dalam bahasa Jepang pun terdapat majas, meskipun tidak sama persis dengan majas yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Karena di setiap negara memiliki ciri khas berbahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari pola kalimat, bentuk huruf, intonasi dan sebagainya.

Jika dalam Bahasa Indonesia disebut majas, dalam bahasa Jepang disebut Hiyu. Dalam buku *Nihongo no Retorikku* karya Seto Kenichi

membagi majas menjadi tiga kelompok, yaitu retorika makna, retorika bentuk dan retorika komposisi. Retorika makna terdiri dari, metafora, simile, personifikasi, sinestesia, zeugma, metonimia, sinekdoke, hiperbola, meiosis, litotes, tautologi, oksimoron, eufemisme, paralepsis, pertanyaan retorik dan implikasi. Retorika bentuk terdiri dari repetisi, parenthesis, elipsis, reticence, inversi, antitesis dan onomatope. Retorika komposisi terdiri dari klimaks, paradoks, alegori, ironi, alusio, parodi dan pastische. Namun, agar lebih mempersempit penelitian, maka dari itu disini peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada retorika makna saja.

Sehubungan dengan masalah gaya bahasa, seringkali seorang penerjemah akan berhadapan dengan persoalan yang sulit, yaitu persoalan antara memilih makna atau gaya bahasanya. Apabila penerjemah dalam melakukan penerjemahan mengorbankan makna dan mementingkan gaya bahasanya, maka hasil terjemahannya mungkin hanya akan berupa kesan dan gagal dalam menyampaikan pesan atau maknanya. Namun demikian, apabila penerjemah terlalu terikat pada pengalihan pesan atau isinya saja, biasanya mengakibatkan hilangnya sejumlah gaya bahasanya (Nida: 1964:164).

Penerjemahan bahasa adalah salah satu kegiatan yang penting untuk menunjang komunikasi manusia. Hal ini karena bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda-beda di setiap daerah maupun negara sehingga tidak semua orang akan mengerti dengan apa yang kita ucapkan.

Maka dari itu, perlu adanya penerjemahan untuk membantu kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa dengan kita.

Penerjemahan merupakan pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain. Memang tidak sulit untuk mengalihkan makna kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran apabila kata tersebut lepas atau berdiri sendiri karena arti kata dapat dengan mudah ditemukan di kamus. Akan tetapi apabila bentuk bahasa yang berupa kata sudah bergabung menjadi frasa, kalimat, paragraf, dan bahkan wacana, struktur tetap menjadi pertimbangan dalam memaknai bentuk. Bahkan penerjemahan wacana tidak dapat hanya sekedar melihat teks secara keseluruhan dan kemudian mencarikan padanan yang sedekat-dekatnya dalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan, bentuk tidak harus dipertahankan, namun makna atau isi pesan tidak boleh diubah.

Dalam bahasa Jepang penerjemahan disebut 翻訳 (*honyaku*). Selain itu Newmark dalam Machali (2009, 25) memberikan definisi penerjemahan : *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* “menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang”.

Dalam aktivitas penerjemahan, seringkali kita juga menjumpai ungkapan idiomatik, peribahasa dan perumpamaan. Apabila kita menjumpai kasus seperti ini, pengalihan makna harus dicarikan padanan yang tepat, bahkan kalau dalam bahasa sasaran ada idiom, peribahasa, dan perumpamaan yang sama maknanya. Maka bentuk tersebut yang kita

sampaikan sebagai padanannya, terkadang arti kata dalam sebuah idiom berbeda dengan arti kata dalam kamus atau mempunyai makna lain. Karena kata tersebut sudah bergabung dengan kata lain yang membentuk kalimat di atas tataran kata, yaitu idiom. Sehingga padanan yang sedekat-dekatnya yang harus dituliskan dalam bahasa sasaran tanpa meninggalkan pesan atau amanat aslinya.

Dewasa ini, banyak masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan pada negara Jepang dan kebudayaannya. Mulai dari festival khas Jepang, anime, manga serta kesusastraan Jepang menyebarkan pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia. Maka dari itu, akhir-akhir ini para penerbit yang ada di Indonesia semakin marak menerbitkan buku karya sastrawan-sastrawan Jepang seperti Haruki Murakami, Keigo Higashino, Natsume Soseki, Yasunari Kawabata, Yoshikawa Eiji dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikit orang yang tertarik untuk membaca dan mempelajari kesusastraan Jepang.

Sastra dan penerjemahan teks-teks dari bahasa asing sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa. Kemajuan Jepang di zaman ini tidak terlepas karena banyaknya teks-teks dan literatur yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Tepat setelah runtuhnya Keshogunan Tokugawa dan dimulainya Zaman Meiji, pemerintahan Jepang segera mengirimkan para akedemisinya keluar negeri untuk mempelajari bahasa-bahasa asing agar para akedemisi itu dapat segera

menerjemahkan buku-buku dari bahasa asing tadi ke dalam bahasa Jepang, supaya masyarakat Jepang bisa membaca dan mempelajari buku tersebut.

Namun menerjemahkan teks berbahasa asing dalam hal ini, bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bukanlah perkara yang mudah, begitu banyak aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai sebuah terjemahan yang baik dan benar, serta memiliki kesepadanan makna. Penerjemah haruslah mempunyai ilmu yang mumpuni dan pengalaman yang tidak sedikit. Teks terjemahan ini sering ditemukan pada karya sastra seperti puisi, novel, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling populer di dunia. Di dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari ide dan pengalaman yang disampaikan pengarang. Setiap pengarang mempunyai diksi tersendiri dalam menyampaikan makna dalam karyanya. Ekspresi makna tidak selalu jelas, kadang-kadang diekspresikan secara implisit dan samar-samar oleh pengarang, akibatnya dibutuhkan imajinasi dan pengetahuan tertentu yang akan dipahami. Salah satu cara untuk mengekspresikan makna implisit adalah dengan menggunakan bahasa kiasan.

Di dalam novel bahasa Jepang, pastinya dapat ditemukan pola kalimat yang memiliki arti bermajas. Namun, apabila novel tersebut dalam bahasa sumber memiliki majas dan diterjemahkan menjadi bahasa sasaran, belum tentu terdapat majas pada bahasa sasaran tersebut. Ada banyak

teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan majas tersebut. Teknik itu pun disesuaikan oleh penerjemah, sesuai dengan tujuannya yaitu ingin menjadikan isi novel tersebut tetap pada keindahan asli tanpa mengubahnya atau membuat isi novel itu menjadi keindahan yang baru.

Berikut merupakan contoh penerjemahan karya sastra yang memiliki majas dalam novel:

Bsu : 湖の町を、太陽の光が順番に洗っていく。(Kimi no na wa, 2016, 79)

Mizuumi no machi wo, taiyou no hikari ga junban ni aratteiku.

Bsa : Sinar matahari bergantian membasuh danau dan kota. (Your Name, 2019, 106)

Kalimat bahasa sumber diatas termasuk ke dalam jenis majas personifikasi. Kalimat yang menunjukkan majas personifikasi di atas yaitu “*taiyou no hikari*” “*aratteiku*”. Kalimat tersebut memiliki arti “cahaya matahari” “mencuci” yang dalam keseluruhan berarti sinar matahari mencuci danau dan kota. Cahaya matahari merupakan sesuatu yang abstrak sedangkan kata “mencuci” merupakan sesuatu kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia.

Dalam bahasa sasaran, kalimat tersebut juga diterjemahkan ke dalam bentuk majas personifikasi. Majas personifikasi dalam bahas Jepang dan bahasa Indonesia memiliki pengertian yang sama. Kalimat yang menyatakan majas personifikasi di atas adalah adanya kata “sinar matahari”

yang “membasuh”. Dikatakan personifikasi karena sinar matahari adalah hal abstrak yang tidak memiliki tangan untuk membasuh kota dan danau. Kata membasuh hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang memiliki tangan saja.

Contoh di atas menunjukkan adanya majas personifikasi dalam kalimat di sebuah karya sastra. Bisa diartikan bahwa, majas tidak hanya ditemui dalam karya sastra Indonesia saja, dalam karya sastra asing pun mudah ditemui. Maka dari itu, penulis ingin meneliti majas yang digunakan dalam novel asing. Karena sudah adanya teori relevan tentang majas dan adanya bukti bahwa dalam karya sastra asing memiliki kalimat bermajas, membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian majas. Selain itu, dengan meneliti majas dalam bahasa asing, akan menjadi suatu pengalaman baru bagi peneliti. Meskipun pola kalimat di setiap negara berbeda, namun terdapat ciri yang sama dalam majas.

Selama ini, peneliti hanya mengetahui majas yang terdapat dalam Bahasa Indonesia saja. Karena selama perkuliahan, peneliti tidak mendapatkan ilmu tentang majas dalam bahasa Jepang. Dengan melakukan penelitian tentang majas ini, peneliti sangat bersyukur karena akan mengetahui sendiri majas dalam bahasa Jepang dan cara penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Objek penelitian yang akan dipilih peneliti adalah novel, karena peneliti sangat menyukai membaca karya sastra seperti novel. Dengan memilih objek yang disukai, peneliti berharap akan dimudahkan untuk

melakukan penelitian. Lalu, sudah dipastikan dalam novel bahasa Jepang terdapat kalimat majas yang dapat menjadi objek penelitian. Selain itu, alasan peneliti memilih novel dengan judul *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai, karena novel tersebut terbilang baru yang dirilis pada tahun 2020. Sedangkan novel versi Bahasa Indonesia cetakan pertama dirilis pada bulan Agustus tahun 2021, dimana novel tersebut dialih bahasa kan oleh Andry Setiawan. Maka dari itu, peneliti memilih novel ini karena belum banyaknya yang menggunakan novel *Tenki no Ko* sebagai objek penelitian.

Novel *Tenki no Ko* merupakan kisah fantasi romantis remaja Jepang, yang bercerita tentang seorang anak laki-laki SMA yang melarikan diri dari desa ke Tokyo. Lalu, ia berteman dengan seorang gadis yatim piatu yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan cuaca. *Tenki no ko* ditulis dan disutradarai oleh Makoto Shinkai, sosok di balik anime populer *Kimi no na wa* (2016). Kisah menarik yang memiliki tema hubungan manusia dengan alam inilah membuat peneliti ingin menjadikan novel ini sebagai objek penelitian skripsi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menuliskan tentang **“Penerjemahan Majas Retorika Makna dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel Tenki no Ko Karya Makoto Shinkai”**

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

- a. Apa saja jenis majas retorika makna yang terdapat dalam novel *Tenki no Ko*?
 - b. Bagaimana bentuk terjemahan yang digunakan penerjemah kalimat majas dalam novel *Tenki no Ko*?
 - c. Prosedur penerjemahan apa yang digunakan pada penerjemahan kalimat majas dalam novel *Tenki no Ko*?
2. Fokus masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis akan memfokuskan penerjemahan majas retorika makna dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia pada novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui jenis majas retorika makna apa saja yang terdapat dalam novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk terjemahan yang digunakan saat menerjemahkan majas dalam novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.
 - c. Untuk mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam dan memperbanyak ilmu pengetahuan dibidang linguistik terapan yaitu penerjemahan, khususnya penerjemahan pada kalimat yang mengandung majas dalam penerjemahan novel maupun karya sastra lainnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan penulis maupun pembaca tentang penerjemahan majas pertentangan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Menjadi bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang, khususnya mengenai penerjemahan.
- 3) Menjadi acuan penelitian di masa yang akan datang.

D. Definisi Operasional

1. Penerjemahan

Menurut Hoed (2006, 23) kata dasar terjemah berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan adalah mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna kedua bahasa sehingga diusahakan semirip-miripnya, yang tak kalah pentingnya adalah terjemahan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

2. Majas

Majas merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013, 4).

3. Retorika Makna

Dalam buku *Nihongo no Retorikku*, Seto Kenichi membagi jenis majas ke dalam tiga bentuk, yaitu retorika makna, retorika bentuk, dan retorika komposisi. Retorika makna merupakan jenis retorika yang menyangkut perubahan makna.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika pada penelitian ini dibagi menjadi V Bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi. Terdiri dari latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II berisi tentang teori-teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini. Bab III berisi tentang penjelasan rinci dari metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV merupakan bagian yang berisikan pemaparan dari hasil analisis, menginterpretasikan data, kemudian melaporkan hasil penelitian. Bab V berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.